KITAB TAUHID

MAMA GURU
UJANG GURU

Panerbit
Belum ada

Cover Desain
Iwa Kartiwa

Cetakan ka
I, Januari 2010 (Muharam 1431)

Kata Pengantar

Assalamu’alaikum War. Wab

Dzat Allah Ta’ala Tidak bisa kita contohkan dengan sifat-sifat mahkluk-Nya karena semua sifat-sifat itu adalah ciptaan-Nya dan kepunyaanya, karena itu tidak perkara apa saja atau contoh apa saja yang bisa menyamai-Nya atau mencontohkan sebab semua perkara itu adalah mahluk-Nya (ciptaan-Nya). Allah sudah berfirman dalam Al Qur,an surat Asy Syuraa ayat 11.

Laesa kamisylihi syaeun
“Tidak ada sesuatupun yang serupa (contoh/umpama) dengan Dia, dan Dia-lah yang Memiliki Pendengaran dan yang Memiliki Penglihatan”.

Oleh Karena itu semua yang menganut agama islam harus ta’at kepada Dzat Allah Ta’al. Alloh Ta’ala berfirman didalam surat Al Baqarah ayat
Wabudulloha Walatusriku Bihi Sae’an
“Dan kamu semua jangan membuat perbandingan yang menyerupakan kepada Dzat Allah Ta’ala satu perkara juga”.

Dan Allah Ta’ala berfirman dalam surat An Nahl ayat 74

Fala tadhribu lillahi amsyala innalloha ya’lamu wa antum latu’lamun
“Maka janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu (perumaan) bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Oleh sebab itu itikad, ucapan dan perbuatan serta masih banyak lagi yang menyebabkan kemusyrikan. Ini hanya sekedar pengingat dan peringatan kepada manusia-manusia yang punya maksud untuk meninggalkan perkara yang menyebabkan kemusyrikan kepada Dzat Allah Ta’ala. Karena hukuman musyrik itu tidak ada pengampunan seperti di firmankan dalam surat An Nisa ayat 48 :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ

إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Innalloha la yaqfiru an yusyroka bihi wa yaqfiruma duna dalika liman yasau wa man yusrik billahi faqodiftaro isyma ‘adhima
Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (bikin conto/menyerupakan), dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Penyusun

Iwa Kartiwa

Mukadimah

Audzubillahiminas syaitonirrozim

Setiap manusia yang beriman dan beragama Islam dalam berprinsip selalu mengedepankan keyakinan, tidak mau lepas dari hal baik apalagi ini adalah masalah hidup dialam dunya yang banyak halangan dan rintangan, ujian, cobaan yang silih berganti-ganti, kalau bagi manusia yang beriman dan bertauhid kepada Dzat Allah Ta'ala.

Kuncinya yaitu kalimah Tauhid "Audzu billahiminas Syaetonir Rojim" artinya aku berlindung kepada Dzat Allah Ta'ala dari penggoda setan yang merajam". Ada pertanyaan "berlindung kepada Allah Ta'ala itu kepada apa-Nya", berlindung kepada Allah Ta'ala yaitu kepada rahmat-Nya, Aturan-Nya, intinya berlindung kepada pertolongan-Nya.

Maksudnya walaupun banyak yang menghina, mengolok-olok, fitnah, itu semua tidak akan menjadi sakit hati walaupun sakitnya ada karena sebagai manusia, tetapi tidak terus-terusan sakit sebab tahu resepnya. ***"Qul qullu min indillah"*** artinya "katakan semua dari Allah punya Allah".

Manusia yang bisa berlindung yaitu manusia yang sadar sebab dimana ada yang mencaci, menghina, mengolok-olok tidak dilawan mencaci, menghina atau mengolok-olok, sebab mengerti itu sebenarnya yang mencaci, menghina, mengolok-olok dan lainnya. Padahal secara tidak langsung bertanya kepada jiwa manusia "siapa Tuhan kamu"= ***"Man Robbuka"*** kalau dihina di olok-olok yang menjawabnya Allah Ta'ala pasti tidak akan sama dihina dilawan dihina, apalagi mau membalas rasa sakit yang lebih sakit lagi.

Jadi manusia iman dan Islam jiwanya di pakai berlindung kepada aturan Allah Ta'ala. Dimana banyak manusia yang putus asa sebab penghina, pengolok-olok, itu tandanya manusia yang mengaku tuhan-Nya hanya sebatas dalam ucapan saja. Kalau gitu tidak bisa menjawab pertanyaan tadi "siapa tuhan kamu" kalau menghina dibalas menghina lagi, yang mengolok dibalas dengan mengolok lagi berarti tuhan-Nya dendam dan itu bukanlah Allah Ta'ala.

Kita berlindung kepada Allah Ta'ala harus tahu jawabannya, kalau datang hujan harus sedia paying, kalau datang panas, sudah sedia paying, bisa berteduh dari perkara yang tidak diinginkan oleh kita dan tidak cocok dengan aturan., diumpamakan hujan dan panas sebagai ujian ti Allah Ta'ala, kalau tidak bisa menjawab berarti kehujanan dan kepanasan. Kalau begitu jadi temannya setan sebab tidak bisa berlindung. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An Nahl ayat 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Faida koro'tal Qur'ana fastaid billahi minas syaetoni rozim"
Artinya "apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang merajam.

Dimana manusia yang bisa Taudz pasti gerak dan perbuatan serta lisannya tidak lepas dari aturan Allah dan pedoman hidupnya adalah al Qur'an.
Cirri-cirinya manusia yang bertaudz bisa dilihat yaitu :

1. Tekadnya teguh, sebab berangkat dari kepastian dirinya yang berlindung, cirinya tidak bisa lepas dari undang-undangan keimanan dan keislaman.
2. Ucapannya jelas dan benar, sebabnya keluar itu ucapan dari hasil keteguhan dirinya yang tidak lepas dari berlindung dari rohmat dan pertolongan Allah Ta'ala.
3. perbuatannya nyata, sebab kebuktian setiap perbuatan cocok dengan aturan merupakan bukti dari ke Tauhidan, dan lepas dari pengajaknya setan yang merajam. Seperti Allah berfirman dalam Al qur'an surat An Nahl ayat 99 :

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

artinya "Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaanNya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya".

Bissmillahirrohmanirrohim
Alhamdulillah assolatu wassalamu ala syayidina muhammadin wa alla ali wasobihi ajmain ama badu.

Kalimah Al Basmallah yang di ucapkan jadi pembukaan jikalau mau beribadah dan bekerja terutama mau beribadah atau menjalankan amal kebaikan. Kusabab Al Qur'an yang di bagi menjadi 30 juz isinya ada 114 surat dan jumlahnya ayatnya ada 6666 ayat, dan semua kalimahnya ada 77.934 kalimah. Itu semua wahyu Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti kitab : Jabur, Taurat, Injil yaitu wahyu yang sudah diturunkan kepada para nabi-nabi yang terdahulu.

Kalau kita ringkaskan hakekatnya Al Qur'an jadi sesurat yaitu surat Al Fatihah yang ayatnya ada tujuh ayat. Ayat yang tujuh ini kalau kita ringkaskan lagi hakekatnya jadi satu kalimah yaitu kalimah Al Basmallah, dan kalau diringkaskan lagi kalimah Al Basmallah menjadi hakekatnya titik Ba (ب), karena titk ba itu jadi wahyu Al Qur'an yang akan di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw tidak sekaligus, yang dhohirnya menjadi hidayah didalam waktu dua puluh tiga taun di tungtut menurut keperluannya.

Titik ba itu adalah "***Bariul Baroya***" yaitu kumpulnya kholik-Nya dan Mahluk yang artinya berkumpulnya yang menciptakan dan yang diciptkan.

Dapat dicontokan saperti manusia (mahluk) yang dimulyakan Allah Ta'ala yaitu dengan Ilmu dan akal semua bisa berfungsi dan disuruh bekerja mengolah kekayaan alam dunia, kusabab di akherat ada surga dan neraka itu buat manusia. Dalam keterangan-Nya lagi " ***Al insanu sirri waana siruna"*** artinya Manusia itu rahasia Kami, dan Kami rahasia manusia", karena titik ba itu ada didalam kalimah Al Basmallah, dan Basmallah hakekatnya jadi satu jilid (mushaf) yatiu Al Qur'an dan Al Qur'an itu petunjuk pokoknya anggaran dasar agama Islam.

Kalau begitu kalimah Al Basmallah itu di upamakan kalau sungai lir ibaratnya hulunya, jadi kalau belajar agama Islamnya, harus belajar mengerti kalimah Al Basmallah yang kalau di ibaratkan menelusuri sungai itu dari hulunya ke hilirkan tentu tidak akan kesasar. Tetapi kalau belajar agama islam tidak mengerti dulu kalimah Al Basmallah itu diibaratkan seperti menelusuri sungai dari hilirnya ke hulunya itu tentu kesasar Karena kalau menelusuri ke hulunya itu akan ketemu banyak-banyak anak sungai yang bermuara kesungai yang ditelusuri, akan susah sampai hulunya kalau kita tidak ada yang memberikan petunjuk.

Begitu pula kalau menerjemahkan kalimah Al Basmallah yang jadi jembatan ilmu Usuludin. Kalau ilmu Usuludin itu Fardu'ain, yang wajib di mengerti oleh setiap yang memeluk agama Islam,yaitu yang mau melakukan ibadah (berbakti) kepada perintah Allah Ta'ala, dalam hadis diterangkan ***"Lianal asla walusasa huwa ma'rifatul ma'bud koblal ibadah"*** artinya karena sesungguhnya pokoknya dan dasarnya agama itu harus mengerti kepada yang di ibadahi sebelum beribadah.
Didalam hadist menerangkan : ***"Awaludin Marifatullohi"*** mulai beragama harus mengerti dulu kepada Allah Ta'ala yaitu mengenalnya (mengerti dengan akal dan memahaminya).

Dalam hadist juga diterangkan "***Aklu nurun pilkolbi yupariku baenal hakki wal batili"*** akal itu cahaya dalam qulbu yang selalu bisa misahkan antara yang hak dan yang batil (benar dan salah). Akan tetapi walaupun sudah dimengerti oleh akal juga harus di nyatakan kebenarannya.

Dalam hadist diterangkan lagi : ***Awwalu wajibin alal insani marifatullahi bistikon***

Artinya pertama yang wajib oleh manusia yang telah memeluk islam harus mengerti dulu kepada tuhan-Nya dengan keyakinan yang kuat, kalau sudah yakin itu dinyatakan.

Ada keterangan dalam firman Allah Ta'ala didalam Al Qur'an yang artinya " pertama untuk bertauhid kepada Allah Ta'ala yaitu harus mengerti dulu isinya kalimah Al Basmallah, karena didalam kalimah-Nya itu ada nama-nama-Nya dari sebagian Nama Dzat Allah Ta'ala.

Yang dinamakan kalimah Al Bassmallah itu adalah kalimah : بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Bismillahirrohmanirrohim.
Bi ismin artinya dengan menyebut nama, yaitu nama-Nya dengan Lapazd Allah, kalau Lapazd Arrohmani dan Arrohimi yaitu nama-nama-Nya dalam bahasa arabnya dikenal dengan Asma'ul Husna.

Yang memiliki nama-nama itu yaitu menurut keterangan di waktu nabi Muhammad Saw berumur 40 tahun, beliau melakukan ibadah kepada Allah Ta'ala menurut caranya ibadah yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim As. Waktu itu nabi Muhammad berada di gua Hiro lagi melakukan ibadah, kebetulan waktu itu tanggal 17 Ramadhan, oleh Allah Ta'ala mulai di turunkan wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril As :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya " Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Malaikat jibril menyuruh untuk mengucapkan, akan tetapi nabi Muhammad tidak bisa mengucapkan Nama Dzat yang telah menciptakan semua mahluk hidup, dan dirangkulnya nabi Muhammad sampai tiga kali. Setelah ketiga kalinya disuruh lagi untuk mengucapkan terus nabi Muhammad menjawab dengan izin Allah Ta'ala, bisa mengjawab membaca :

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Bismillahirrohmanirrohim.
Artinya "Dengan menyebut nama Allah yang memiliki sifat Pemurah lagi memiliki sifat Penyayang"

Karena itu, jadi lapazd Allah, lapazh Arrohmani dan Lapazh Arrohimi itu adalah nama-nama Dzat yang sudah menciptakan semua mahluk, dalam keterangan-Nya, ***"Layakunu Ilahan illa manyahluku"*** artinya tidak ada lagi tuhan yang wajib di ibadahi yang sebenarnya kecuali Dzat yang menciptakan semua mahluk. Yang artinya kalau mahluk itu yang "dijadikan", dan nama Allah, Arrohman dan Arrohim itu adalah kholik yang artinya yang "menjadikan", kalau kalimah Al Basmallah dalam keterangan-Nya itu *"Bismillahirrohmanirrohim"* Aedi kulli ismin min asma idadatillohi ta'ala" jadi *"Bismillahirrohmanirrohim"* ada nama-nama dari sebagian nama-nama Dzat Allah Ta'ala yaitu adanya lapazd Allah, lapazd Arrohmani dan lapazd Arrohimi. Yang memiliki nama-nama itu adalah Dzat yang menciptakan semua mahluk. Dia sudah menerangkan dalam Al Qur'an dalam surat Al Ikhlas ayat 4 :

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Walam yakullahu kupuwan ahadun
Artinya" dan tidak ada contoh (perumpaan) kepada Dzat Allah Ta'ala satu perkarapun."
Karena itu tidak ada satu perkarapun yang bisa dicontohkan kepada Dzat Allah, dalam keterangan-nya "***Layari fulohi ilallohu kullu mahatoro billahi fallahu hilafa dalika"***

“Tidak ada yang tahu kepada Dzat Allah Ta’ala kecuali yang tahu adalah Dia saja, setiap perkara yang di kretegkan oleh hati, maka Dzat Allah Ta’ala itu lain dari apa yang di kretegkan dalam hati.”

Karena itu, kretednya semua mahluk itu di kretegkan oleh kudrat-Nya saja, jadi yakin Dzat Allah Ta’ala itu tidak bisa dicita-cita oleh hati artinya tidak bisa kecipta. Oleh karena itu yang membayang-bayang itu yaitu yang telah ketemu wujudnya atau sudah melihat bentuk atau contohnya, dan kalau yang terbayang itu udah tentu bisa digambar seperti mahluk. Karena kalau Dzat Allah Ta’ala itu Dia menerangkan dalam surat An’Am ayat 103 :

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Ladrikuhu absoru wahuwa yudriku absoro wahuwal lathifu khobir
Artinya Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang memiliki sifat Halus lagi yang memiliki sifat mengetahui.

Karena Dzat Allah Ta’ala itu tidak ada yang bisa sampai awasnya semua penglihatan, jadi tidak ada yang tahu kepada Dzat Allah Ta’ala sebab Dzat Allah Ta’ala itu ***“Dzat Mutlak”*** kalau yang dinamakan dengan mahluk itu bisa disaksikan oleh mahluk lagi yang disebut ***“Dzat Mukayat”***. Karena itu harus mengikuti keterangan hadist :
“***Tafakaru filkholki walatafakarohu filkhofihi”***
Artinya “kamu semua harus memikirkan dalam hal yang diciptakan saja dan kamu semua jangan memikirkan dalam hal yang menciptakan”.
Yang dimaksud jangan memikirkan Dzat Allah Ta’ala sebab Dzat Allah Ta’ala itu tidak bisa di pikirkan karena pikiran semua mahluk itu dibisakan bisa mikir itu oleh kudrat, Iradat-Nya Allah Ta’ala, yang dimaksud harus memikirkan dalam hal yang diciptakan yaitu memikirkan mahluk-Nya.
Karena dalam keterangan hadist lagi :
Wanadru fihokihi yujibul imani biholikihi
Artinya “ dan yang melihat dalam hal yang diciptakan oleh Allah Ta’ala memastikan Iman kepada yang menciptakan”. Yaitu Dzat Allah Ta’ala.

Karena tidak ada satu pun untuk dicontohkan kepada Dzat Allah Ta’ala, oleh sebab itu janganlah membuat perumpamaan-perumpaan atau contoh-contoh (menyerupakan) kepada Dzat Allah Ta’ala. Karena Dia sudah berfirman dalam Al Qur’an :
Wabudulloha walatusriku bihi sae’an.
Artinya “ dan harus beribadah kamu semua kepada semua perintah Allah, tapi jangan kamu semua menyerupakan kepada Dzat Allah Ta’ala dari perkara apapun”,
Dalam surat An Nahl ayat 74 Allah Ta’ala berfirman :

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

Falatadribu lillohil amsala innallohi ta’alamu wa antum la ya’lamuna
Artinya “Maka janganlah kamu Mengadakan Penyerupaan (sekutu-sekutu) bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Karena dalam keterangan tersebut, bagaimana untuk bisa membuat perumpaan atau penyerupaan kepada yang belum di ketahui. Lagi dalam keterangan surat Al Baqarah ayat 22

ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Innallohi layaq'firu anyusroka bihi wayaqfiru ma duna dalika liman yasau wamanyusrik billahi aktaro isma'adzima

Artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (menyerupakan, perumpaan, contoh, sekutu-sekutu dengan sifat mahluk), dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang Menyerupakan (mempersekutukan) Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Kalau kemusyrikan kepada Allah Ta'ala itu ada tiga bagian yaitu :

1. Musyrik Itikad (Niat)
2. Musyrik Ucapan
3. Musyrik Perbuatan

Dibawah ini akan diterangkan masalah musyrik dalam hal itikad dan dalam hal musyrik ucapan, yang sering terjadi kemusyrikan kepada Dzat Allah Ta'ala diantaranya :

1. Kalau mencontohkan atau menyebutkan kalau Dzat Allah Ta'ala itu bertempat di surga atua bertempat di neraka.

   Jadi kalau begitu Dzat Allah Ta'ala itu dicontokan dengan perumpamaan manusia kusabab yang terkena oleh sifat bertempat itu kena sifat berdiri, kalau yang terkena oleh sifat itu adalah manusia, dan manusia itu adalah mahluk.

   Karena Dzat Allah itu adalah yang menciptakan tempat dan yang menciptakan tidak terkena sifat yang diciptakan karena sifat itu sendiri diciptakan oleh-Nya. Karena Allah Berfirman dalam surat Ar Ra'd ayat 2 :

   Summastawa alal arsi

   Artinya menurut faham tauhid yaitu usuludin, "menunjukkan" (menghendaki) kekuasaan kepada Arasy artinya kedudukan atau jabatan salah satu-Nya nama-Nya yang indah (Asmaul Husna) yang ditetapkan kedudukannya kepada Arasy seperti menjelaskan dalam Al Qur'an surat Tohaa ayat 5

   Arrohmanu Alal Arsistawa

   Artinya "Dzat Allah yang mempunyai Arasy (nikmat besar).

   Kalau yang dimaksud nikmat besar ke "arasy" ditunjukkan (kekuasaan-Nya) yang disebut nikmat besar yaitu nikmat iman dan islam yang pusatnya di arasy (mustawan). Jadi itu yakin bukan bertempat akan tetapi kekuasaan-Nya, yang pusatnya nikmat besar yaitu nikmat iman dan islam. Kalau begitu jangan Dzat Allah Ta'ala itu jangan dicontohkan upama mahluk karena itu hukumnya musyrik kepada Dzat Allah Ta'ala.

2. Kalau mencontohkan kalau ini, bumi, langit serta segala isinya perbuatan Allah Ta'ala, kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di cita-cita di contohkan membuatnya (membikin) main-main. Jadi Dzat Allah Ta'ala di contohkan anak kecil, oleh sebab itu Dzat Allah sama sekali tidak membuat (membikin) dengan main-main atau permainan karena Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ad Dukhan ayat 38-39

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقۡنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Wama kholaqna assamawati al ardi wama baenahuma la'ibina ma kholaqnahuma ila bilhaqi walakina aksarohum la ya'lamuna
Artinya "dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.
Dengan begitu jelas bahwa Dzat Allah tidak membuat akan tetapi menciptakan, kalau membuat itu sifat perbuatan manusia, sedangkan Dzat Allah Ta'ala yang menciptakan dari mulai dari tidak ada menjadi ada dan sampai tidak ada batasnya, hanya Allah Ta'ala yang mengetahui-Nya.

Kalau dicontohkan Dzat Allah Ta'ala yang membuat maksudnya yang mengerjakan berarti kalau begitu Dzat Allah itu dicita-citakan dengan upama manusia yang terkena sifat berbuat, diam, gerak, nganggur, mengerjakan dan berhenti lagi. Kalau yang berbuat kalau membuat satu jenis benda kalau sudah beres suka berherti, kalau begitu itu mahluk seperti manusia. Oleh karena itu Dzat Allah Ta'ala yang sudah menggerakkan, yang mendiamkan, maksudnya yang menghendak bergerak, yang menghendaki diam kesemua mahluk seperti keterangan dalam Al Qur'an : "***Fa'alullima yuridu"***
Artinya "Kalau Allah itu yang membuatkan (menciptakan) semua perkara yang dikehendaki. Maksudnya membuatkan itu beda dengan membuat, kalau yang membuatnya adalah mahluk yaitu mahluk yang sifat latif jeung sifat Maujud itu pada membuat senasib-nasib, sepak-paknya, seenak-enaknya dengan kudrat Iradat-Nya Allah Ta'ala, ari lapazd "Yuridu" hartinya itu bukan yang membuat akan tetapi artinya yang menjadikan yaitu menunjukkan kepada Iradat-Nya, karena didalam Al Qur'an tidak disebutkan nama-nama yang indah (Asmaul husna) "Alpa ilu = artinya yang membuat, ada juga yang nama-Nya di dalam Al Qur'an "Ya Kholiku" = yang artinya "Hey Dzat yang menciptakan (menjadi)".

Jadi jelas Dzat Allah Ta'ala itu bukan yang membuat tetapi Dzat Allah Ta'ala itu yang menjadikan atau yang menciptakan, kalau yang menyebutkan hanya sebatas lisan saja tidak sampai kepada Itikad, tidak mengartikan perbuatan Allah di contohkan perbuatan mahluk.

Itu harus ingat, yang dinamakan musyrik kepada Allah Ta'ala ada tiga bagian pokoknya yaitu diantara musyrik Itikad dan pengucap. Jadi kalau menyebutkan kepada Dzat Allah Ta'ala yang mengucapkan bahwa Allah Ta'a yang suka membuat itu hukumnya musyrik ucapan, karena yang suka membuat itu adalah mahluk, dimana kalau mahluk itu tidak bisa menciptakan (menjadikan). Karena dalam keterangan dijelaskan :
Masya Alloh Kanawama Lamyasa lamyakun
"Semua perkara yang diciptakan oleh Allah Ta'ala itu jadi, dan yang semua perkara yang tidak diciptakan itu tidak ada.

3. Kalau mencontohkan kalau Dzat Allah Ta'ala itu yang membuatnya tidak disertai alat dan tidak ada yang menemani kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di contohkan seperti mahluk karena yang membuat tidak pakai alat dan tidak ada yang menemani yang begitu

perbuatan mahluk yaitu laba-laba karena itu jangan Dzat Allah Ta'ala dicontohkan laba-laba jadi nyata-Nya Dzat Allah itu yang menciptakan seperti yang dijelaskan didalam Al Qur'an surat Qaaf ayat 38 :

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٖ ٣٨

Walaqod kholqnas samawati wal ardi wama baenahum fisitati ayaumin wama masana min lugubbin
dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.

Artinya "dalam enam masa" itu adalah semua mahluk yang dijadikan oleh Dzat Allah Ta;ala itu pada terikat oleh umur serta semua pada mengalami karena masa. Contohnya seperti kita memulai dari ibu dan bapak mengalami beberapa waktu, begitu lagi setelah dilahirkan mengalami beberapa masa yaitu masa bayi, masa balita, masa anak, masa baligh, masa dewasa, dan seterusnya. Jadi setiap mahluk itu pada mengalami masa.

Yaitu seperti bumi dan isinya seperti hewan, atau pepohonan itu semua mengalami masa, serta didalam itu masa. Masa-masa itu pada ada namanya saperti firman dalam surat Nuh ayat 14 :

Wakod kholakum at waron
Artinya "Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.
Jadi yakin mahluk itu pada mengalami masa, karena ***fisitati ayaumin*** itu artinya dalam enam masa", kalau dalam enam hari seperti Allah itu mengalami oleh siang kehalangan malam, padahal siang dan malam itu diciptakan oleh-Nya.

Lagi Allah Ta'ala yang menjadikan karena, Allah Ta'ala sudah berfirman dalam surat yasin ayat 82 :

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

Innama amruhu ida aroda saean an yaquulalahu kun fayakun
Artinya Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "kepunyaan-Nya Jadi!" Maka terjadilah ia.

Sekarang yakin, Allah Ta'ala yang mempunyai atau yang menjadikan bukan yang membuat karena artinya "Ida Aroda" itu menjadikan, kalau nyata-nyatakan contoh manusia maka Dzat Allah Ta'ala dalam keterangan.
Bilasaotin Walhardin
Artinya " dengan tidak oleh suara dan tidak oleh huruf".
Kalau artinya **"Ayyakulu"** = **"***menghendaki sesuatu hanyalah*", "**lahu"** = *kepunyaan Allah* yaitu lapazd **Kun** = *"Jadi"* itu isyarah kepada semua suara hanya Allah Ta'ala yang Tahu contohnya seperti meleteknya mata kalong dari biji nalika jadi dan suara retaknya telur waktu mulai menetas.

Itu semua suara merupakan kepunyaan Allah Ta'ala yang dalam wahya itu menunjukkan kepada lapadz isyarah saja yaitu oleh lapadz "***Kun".*** Karena itu Allah jangan dicontokkan misal manusia seperti suara ***Kun*** ke setiap hari (masa) dalam enam hari, kalau begitu menyatakan Dzat Allah Ta'ala berfirman "**Kun"** dalam enam hari sampai enam kali berfirman **Kun** serta dalam tiap-tiap berfirman **Kun** langsung **"Jelg"** langsung ada mahluk. Jadi kalau begitu Dzat Allah Ta'ala itu dicontohkan seperti mahluk yaitu *tukang sulap* dan lagi kalau **Kun "Jleg"** kalau begitu mahluk juga tidak dalam keadaan kecil dulu, seperti dalam **Johar Firi** menjadi **Johar Murokab** dan mahluk-mahluk tidak ada perubahan berganti-ganti seperti contoh ayam yang dari piyik ke jajangkar sampai jago, kalau lapadz **Kun** menurut keterangan :
Wamruhu Baenalkafi Wa nun
Artinya " dan kalau urusan Allah Ta'ala itu antara Kop dan Nun".
Yang dimaksud antara **Kop** dan **Nun** adalah **abadilabad** kalau di sambungkan **Kop** dan **Nun** itu jadi Lapazd **KUN.** Itu kata KUN itu jadi isyarah kepada semua Kudrat, Iradat-Nya Allah Ta'ala yang tanpa batas sama sekali, tidak ada putusnya, tidak ada halangan, dan tidak ada kosong-Nya, itu yang jadi Isyarah kepada semua ciptaan Allah Ta'ala.

Yang dimaksud Abadilabad yaitu, seperti kita memulai dari kandungan Ibu sampai sekarang itu tetap masih terus di jadikan atau diciptakan oleh Dzat Allah Ta'ala yang tidak ada berhentipun walaupun sedetik pun sampai tidak ada terasa berganti-ganti perubahannya. Karena Dzat Allah Ta'ala yang menjadikan atau yang menciptakan mahluk yang tetap terus tidak ada berhentinya itu nyatanya yang disebut **KUN**.

4. Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu tidak di atas, tidak di bawah, tidak di barat, tidak di timur, tidak di utara, tidak di selatan, itu kalau begitu jadi menepuk dada menunjuk kepada dirinya sendiri mengaku Allah.

   Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu tidak ditengah-tengah, tidak dimana-mana itu kalau begitu Dzat Allah Ta'ala dicontohkan kepada kosong atau tidak ada, sedang yang kosong dan tidak ada itu mahluk juga.

   Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu tidak berwarna. Tidak berupa, tidak merah, tidak hitam, tidak putih, tidak orange, tidak berkulit, tidak berurat, tidak berdaging, tidak bertulang. Kalau begitu Dzat Allah di contohkan kepada Hawa atau udara, padahal hawa atau udara itu mahluk juga. Maka dari itu Dzat Allah Ta'ala menerangkan dalam surat Al Imran ayat 6 :

   Huwalladi yushowwirukum fi arhami kaefa yasa
   Artinya "Dialah yang menjadikan bentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."
   Jadi menurut keterangan Dzat Allah Ta'ala itu kepunyaan-Nya semua rupa, kepunyaan-Nya semua warna atau menjadikan rupa dan menjadikan warna, yang menciptakan warna.

5. Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala tidak beribu, tidak berbapa, tidak berputra, bukan wanita, bukan lelaki, tidak makan, tidak minum, tidak tidur selamanya. Kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di contohkan malaikat, jadi menganggap kepada Dzat Allah Ta'ala itu malaikat. Kalau yang namanya malaikat itu mahluk, jelas kalau Allah Ta'ala itu yang menciptakan (mempunyai) semua semua malaikat.

Dan Dzat Allah Ta'ala yang menciptakan (mempunyai) yang tidak berbapa, tidak beribu tapi berputra yaitu Nabi Adam Alaihi salam.

Dan Dzat Allah Ta'ala yang menciptakan (mempunyai) yang tidak berbapa tetapi beribu yaitu Nabi Isa Alaihi mu solatu wassalam.
Didalam keterangan Dzat Allah Ta'ala berfirman dalam surat Asy Syuura ayat 11 :

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ ﴿١١﴾

Laesa kamisli saeun
Artinya "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia",
Karena semua perkara (sesuatu) itu adalah Ciptaan-Nya (kepunyaan-Nya) seperti dalam keterangan Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 284 :

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ ﴿٢٨٤﴾

Lillahi mafissamawati wama fil ardi
Artinya " kepunyaan Allah-lah segala semua perkara apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi".
Kalau begitu jangan Dzat Allah Ta'ala dicontohkan atau diupamakan kepada semua mahluk, seperti keterangan dalam Al Qur'an dalam surat Ath Thuur ayat 43 :

سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Subhanallohi amma yusrikun
Artinya "Kepunyaan-Nya Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (dicontokan/disamakan).

6. Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu sifat Murah.
   Kalau begitu Dzat Allah Ta'ala itu dicontohkan kepada barang yang harganya paling murah, sedangkan yang sifat murah itu lawannya sifat mahal, oleh karena itu Dzat Allah Ta'ala yang mempunyai maha suci dari sifat-sifat lawannya. Karena Allah Ta'ala berfirman dalam surat Yasin ayat 36. yang menjadikan lalawan atau pasang-pasangan.

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Subhanaladi kholakol ajwaja kullaha mimma tunbitu ardu wamin anfusihim wamimma layalamuna.
Artinya "Kepunyaan Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Itu sifat murah dikarenakan kita ada telinga, ada hidung, ada mata, dan seterusnya, dan itu juga tidak dimengerti sebab itu bukan dapat membeli dan dimasukan kedalam kategori murah dan mahal kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di upamakan tukang dagang seperti kita ini punya sesuatu yang dimiliki, yang lain dimiliki Allah Ta'ala mengira kita saling tukar dengan Allah Ta'ala padahal kita tidak mempunyai apa-apa seperti di firman dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 78 :

Kul kullum min indilohi
Artinya Katakanlah: "Semuanya perkara itu kepunyaan Allah Ta'ala saja".
Itu juga dalam bertanaman seperti satu biji jadi setangkai itu juga buka Dzat Allah sifat murah, kulantaran kitanya, tanhanya, dan binihnya itu semua kepunyaan Dzat Allah Ta'ala, dan kalau dalam bertanam mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu sifat murah kalau begitu kalau pepohonan itu terkena oleh hama kalau begitu Dzat Allah sifat mahal, dan dikarenakan amal baik dapat kebaikan dan amal jelek dapat kejelekan itu semua terjadi oleh kudrat dan irodat-Nya Dzat Allah Ta'ala, seperti firman-Nya dalam Surat Fathir ayat 8 :

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ..... ﴿٨﴾

Fainnalloha yusholu man yasyau wayahdi man yasau
Artinya Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya;.
Kalau buahnya amal itu Dzat Allah Ta'ala sudah menciptakan petunjuk dalam surat Al Baqarah ayat 286 :

...... لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ ...... ﴿٢٨٦﴾

Laha makasabat wa 'alaiha maktasabat
Artinya "ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Jadi menurut keterangan ini yaitu nyata Dzat Allah Ta'ala mempunyai nama-Nya yang tertera dalam Al QUr'an **Al Adlu** kalau dipakai memanggil kepada-Nya Ya Adlu ="Hey Dzat yang mempunyai sifat Adil", kalau begitu jadi nyata adanya pembalasan sesuai dengan amalnya, nah yang sifat adil-Nya kepunyaan Dzat Allah Ta'ala yang sudah di firmankan dalam surat Al Imran ayat 18 :

Koiman bilqisti
Artinya " Allah Ta'ala yang menegakkan semua urusan-Nya dengan keadilan".

Karena itu bukan Allah Ta'ala sifat murah tapi Dzat Allah itu yang mempunyai sifat murah dan mempunyai sifat mahal.

7. Kalau mencontohkan diri dan rezeki itu titipan Allah Ta'ala kalau begitu Allah Ta'ala dicontohkan misal manusia, karena suka menitipkan dan yang ketitipan itu nyatanya manusia dan manusia yang berhadapan wajahnya.

   Dan kalau diakui titipan tentu kita harus terkena akibat dimana kalau ada yang rusak atau hilang atau ada yang rubah kita harus siap mengganti. Kalau nyat Dzat Allah Ta'ala suka menitipkan, kalau begitu Dzat Allah Ta'ala itu sudah ketemu wujud-Nya sekaligus menitipkan, kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di upamakan manusia.

Karena manusia yang suka menitipkan itu manusia yang kerepotan membawanya. Maka dari itu dalam keterangan Dzat Allah Ta’ala sudah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 255 :

...... وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا....... ﴿٢٥٥﴾

Wasyi’a kursyiyuhussamawati wal ardi wala yaududu hifdhuma
Artinya “semua Kerajaan kepunyaan Allah, meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Oleh karena itu Dzat Allah Ta’ala tidak kena sifat kerepotan, jadi tentu Allah Ta’ala tidak menitipkan kepada manusia, dan kita juga jangan mau mengucapkan kepada Allah Ta’ala menitipkan lagi. Karena semua perkara itu adalah kepunyaan-Nya dan kalau kita mengucapkan Allah menitipkan berarti menganggap seperti sesama yaitu disamakan dengan manusia dan manusia lagi.

8. kalau mencontohkan kalau diri dan rezeki itu pemberian dari Allah Ta’ala, kalau begitu Dzat Allah Ta’ala itu di contohkan (diupamakan) sama dengan manusia karena yang suka memberi itu adalah manusia dan manusia yang saling bertemu, dan kalau manusia terkena suka sifat tidak ada atau terkena sifat banyak dan kurang, jadi mecontohkan Dzat Allah Ta’ala suka memberi kalau begitu menuding kepada Dzat Allah Ta’ala pilih kasih karena memberinya tidak sama yaitu di pilah-pilah. Dan kalau mengira-ngira Allah Ta’ala suka memberi menuding kepada Allah Ta’ala ingkar janji sudah diberikan diambil lagi atau suka menukar seperti gigi datang belakang diambil duluan, padahal Allah Ta’ala sudah berfirman dalam Al Qur’an surat Ar Raad ayat 31 :

Innalloha layukholiful mi’ada
Artinya “Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.
Dan kalau Allah Ta’ala memberikan kepada kita diri dan rezeki itu berarti kita tidak diwajibkan ibadah, taat kepada perintah dan aturan Allah Ta’ala, dan kalau Allah Ta’ala sudah memberikan tentu tidak akan diperiksa lagi di hari kiamat (akherat)m seperti firman Allah Ta’ala dalam surat At Takasur ayat 8 :

Summa latus’alunna yaumaidin anil na’im
Artinya “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Dan kalau Dzat Allah Ta’ala memberikan kalau begitu, kalau kita sakit tentu tidak akan di ganti dengan sehat, kalau rusak tidak diganti dengan baru, karena sudah diberikan padahal nyatanya Dzat Allah Ta’ala itu bukan menitipkan dan bukan memberikan kepada kita tetapi sesungguhnya semua diri dan rezeki itu kepunyaan-Nya. Seperti di firmankan didalam keterangan :
Kulla amliku finafsihi naf’an walanadaron illa masya Alloh”
Artinya “ katakan (Muhammad) kalau tidak memiliki kepada diri manfaat dan madhorat, semua perkara itu sudah diciptakan oleh Dzat Allah Ta’ala.”

Dan dalam keterangan :

Layamliku linafsihi dorow walanafa awwalam maotan walanusuro.
Artinya "tidak memiliki manfaat dan tidak memiliki hidup dan mati serta kepada lahirnya. Jadi menurut ini keterangan semua-Nya itu kepunyaan Dzat Allah Ta'ala. Karena itu tidak ada pemberian satu perkara juga. Ada Asma dalam Al Qur'an yaitu **Al Muti** kalau dipakai memanggil **Ya Muti =** Hey Dzat yang memberikan" maksudnya memberikan itu beda dengan kata yang memberi, artinya yang memberikan itu yang menciptakan oleh Dzat Allah Ta'ala
Ini di bawah contoh menerangkan contoh untuk menerjemahkan nama-nama Dzat Allah Ta'ala jangan sampai menyamakan dengan mahluknya.
Ya kholiku : "Hey Dzat yang menjadikan, (Hey Dzat yang mempunyai sifat jadi)
Ya Rojaku : "Hey Dzat yang menrizekikan, (Hey Dzat yang mempunyai rizeki)
Ya Wajidu : "Hey Dzat yang mengadakan, (Hey Dzat yang mempunyai sifat Ada)
Ya Muhyi : " Hey Dzat yang menghidupkan, (Hey Dzat yang mempunyai sifat hidup)
Ya Mumitu : "Hey Dzat yang mematikan , (Hey Dzat yang mempunyai sifat mati)
Ya Hayyu : " Hey Dzat yang menghidupkan, (Hey Dzat yang mempunyai sifat hidup)
Ya Koyumu : "Hey Dzat yang mendirikan, (Hey Dzat yang mempunyai sifat berdiri)

Tah itu artinya jangan ditambahkan dengan kata yang memberi tapi ditambahkan dengan kata **yang mempunyai** atau **yang menciptakan.**

9. kalau melakukan ibadah mengitikadkan mempersembahkan kepada Dzat Allah Ta'ala. Kalau begitu jadi mencontohkan kepada Dzat Allah Ta'ala seperti kepada sesama manusia serta seperti kita punya sesuatu atau punya kebisa, padahal semua itu kepunyaan-Nya dan pertolongan Allah Ta'ala. Seperti sudah difirmankan dalam surat Al An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Kul inna sholati wanusuki wamahyaya wa mamati lillahirobil 'alamina
Artinya " katakana (Muhammad), sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku itu kepunyaan Allah Ta'ala, Tuhan mengurus semesta Alam.
Kalau mengitikadkan diri dan rezeki pemberian dari Allah, dan ibadah di persembahkan kepada Allah Ta'ala, kalau begitu menganggap kepada Allah Ta'ala sesame seperti kepada manusia, karena yang suka memberi dan saling mengirim itu adalah manusia dan manusia suka saling memberi, karena manusia suka terkena sifat banyak dan terkena sifat kurang dan terkena sifat untung dan rugi dan terkena sifat ada dan tidak ada. Kalau Dzat Allah Ta'ala itu tidak terkena sifat untung kalau diibadahan dan tidak terkena sifat senang kalau di ibadahi dan tidak terkena sifat rugi kalau tidak di ibadahi serta jangan di contohkan seperti manusia yang senang kalau di layani.
Kalau sebenarnya ibadah kepada Dzat Allah Ta'ala itu cuman Taat kepada perintah dan aturannya saja, seperti di firmankan dalam surat Al An'am ayat 163 :

Lasarikalahu wabidalika umirtu wa anna awalul muslimin
Artinya "tiada sekutu (menyamakan) bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Kalau ibadah itu bukan membantu atau mempersembahkan ke Dzat Allah Ta'ala. Seperti sudah difirman dalam surat Lukman ayat 12 :

Waman yasku fainama yaskuru linafsihi waman kafara fainnalloha qoniyun hamid
Artinya “dan Barangsiapa yang bersyukur, Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Dzat Allah yang mempunyai sifat Kaya lagi mempunyai sifat Terpuji".

Kalau begitu jadi amal ibadah itu bukan menghaturkan dan mempersembahkan kepada Dzat Allah Ta’ala tetapi untuk turut dalam perintah dan aturan-Nya saja, serta berserah diri estu kepunyaan-Nya saja, dibisakan ibadah itu juga karena pertolongan Dzat Allah Ta’ala.

10. kalau nyata-nyata atau mengira Dzat Allah Ta’ala suka murka, kalau tidak di ibadahi, kalau begitu Dzat Allah Ta’ala dicontohkan seperti mahluk atau seperti manusia cengeng. Kalau ingat kepada Allah itu di perintahkan seperti diterangkan dalam Al Qur’an surat Al Muzzamil ayat 8 :

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ﴿٨﴾

Wadkurisyma robbaka wa tabatal ilaehi tabtiylan
Artinya dan ingat kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Dan di firmankan dalam keterangan :
Wakurisma robbika bukrotawa wa asilan
Artinya “dan harus ingat Nama Tuhan kamu (Muhammad) siang dan malam

Dan di firmankan dalam surat Al A’la ayat 14-15

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Kod aflaha mantazkaha wadakaro as,a robihi fashola
Artinya “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sholat

Menurut ini keterangan jadi ingat kepada Nama Dzat Tuhan yang mempunyai semua mahluk, jadi kita beribadah menurut kepada perintah-Nya saja, seperti baca Asmaul Husna, Ismaul Adzom, Tauzd, Al Basmallah, baca Kalimah Toyibahm Tasbeh, Tahjid, Tahlil, Takbir, Takdis, Istiqfar dan seterusnya. Karena itu kita jangan menyamakan atau mencontoh Dzat Allah Ta’ala sama dengan sifat manusia, besar kepala, jadi yang suka murka kalau tidak di ibadahi.

11. kalau mengitikodkan kalau Dzat Allah Ta’ala lebih dekat kepada Manusia daripada urat leher dengan lehernya. Itu kalau begitu Dzat Allah Ta’ala di samakan dengan roh seperti di firmankan di dalam Al Qur’an surat Qaaf ayat 16 :

وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya “dan Kita lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,
Firman **“Kita”** itu tentu tidak sendiri tapi banyak kalau sendiri tentu berfirman “Kami” sesungguhnya yang berfirman “Kita semua” itu adalah Asmaul Husna yaitu nama-nama

yang indah seperti *Arrohmanu, Arrohimu, Al jabbar, Assalamu, Al latifu, Al Alimu, Al kodiru,* dan lain-lain-Nya.
Menyatakan Nama yang mana saja yang di ingat atau yang sering diwiridkan dipakah riyadah yaitu sering di pakai dzikir dan hikmah jadi akrab, yaitu lebih dekat, lebih ingat kepada nama-nama Dzat mutlak yang mana saja tentu akan ke ancikan karomah dan barokah keagungan-NYa nama-nama yang diwiridkan. Kalau Dzat yang mempunyai nama-nama Asmaul Husna tidak terkena sifat dekat, dan jauh sebab yang terkena sifat dekat dan jauh itu adalah mahluk.

Kalau Nama-Nama yang indah itu juga mahluk dalam arti yang diciptakan paling dahulu yang disebut Kodim. Jadi kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala lebih dekat daripa urat leher dengan lehernya, itu akan menjadikan musyrik. Karena Dzat Allah Ta'ala disamakan nama-nama-Nya atau di samakan seperti roh (nyawa).

12. kalau mencontohkan yang bisa mengijabah itu si anu atau menyebutkan tidak ditolong si anu atau menyebutkan tidak ditolong sama saya.
Kalau begitu manusia atau diri sendiri atau seseorang menyamakan kepada Dzat Allah Ta'ala, karena kalau mahluk di firmankan didalam keterangan :
Yadullohi faoko Aedihiem
Artinya "Kudrat Irodat-Nya Allah mengubah kepada usaha kamu semua".
Padahal manusia hanya sekedar "Ihtiar" karena diayakan akal dan faham.
Karena menurut keterangan di firman dalam surat Al Kahfi ayat 84 – 85 :

Min kuli syain sababan faatba'a sababan
Artinya " dari Tiap-tiap perkara itu ada cukang lantarannya maka harus turut kepada perbuatan cukang lantarannya..

Dan lagi di firmankan dalam surat Ar Rad ayat 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ ﴿١١﴾

Innalloha layuqoyiru ma bikoumi hatta yuqoyiruma bianfusihim
Artinya "Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dalam surat Yasin ayat 54 :

فَٱلۡيَوۡمَ لَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗا وَلَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Falyauma latudhlamu nafsun syaean wala tujzauna illa ma kuntum ta'malun
Artinya "Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Menurut ini keterangan, jadi kita harus "Ihtiar" untuk turut kepada cukang lantaran (sebab-sebab), kalau diri kepunyaan Dzat Allah Ta'ala yang diadakan ilmu dan akal, jadi tidak putus pengharapan tapi dalam hakekatnya dalam ihtiar harus turut atau menerima, karena dibisakan ihtiar dan dalam hasilnya atau tidak hasilnya hanya kudrat Irodat dan pertolongan Allah Ta'ala, seperti difirman didalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 255 :

Mandalladi yasfau indahu ila biidnihi
Tidak ada yang bisa menolong melainkan bisa menolong oleh idzin-Nya

Lagi dalam keterangan :
Masya Allohu kanawama lamyasa lamyakun
Artinya "Semua perkara yang dikehendaki Allah itu jadi dan semua perkara yang tidak dikehendaki itu tidak jadi.

Jadi yang mempunyai ijabah (pelaksanaan) itu melainkan Dzat Allah Ta'ala. Karena Nama-nama yang indah didalam al Qur'an adalah **Al Mujibu** kalau di pakai memanggil **Ya Mujibu** " **Hey Dzat mempunyai pelaksanaan** atau "**Hey Dzat yang melaksanakan**."

Karena nyatanya mahluk itu adalah ***Lahaola walakuwata illa billahi*** artinya tidak punya daya upaya dan tidak punya kekuatan melainkan daya dan kekuatanya itu kepunyaan Allah Ta'ala". Jadi hakekatnya dalam menjalankan Ihtiar itu ***"Bikudratillah – Biidnillah"***
Seperti yang sudah di firmankan dalam keterangan :
Kullan yusiban illa makataballohu Lana
Artinya "katakan (Muhammad) semua nasib itu melainkan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah kepada kita semua".

Lagi di firmankan dalam surat Insaan ayat 30 :

Wama tasauna illa anyasa'allohu
Artinya "dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.
Kalau itikadnya menurut keterangan ini yang namanya torekat Jabbariyah yang hikmahnya supaya jangan musyrik kepada Dzat Allah Ta'ala. Jadi kalau hasil ihtiarnya tidak akan sombong dan takabur rasa bisa sendiri. Dan tentu akan bersyukur ke Dzat Allah Ta'ala dan kalau dalam Ihtiarnya itu tidak hasil tentu dia jadi sabar, jadi bisa bersih dari putus asa, merasa tidak punya apa-apa dan sambil mengimani :
Wabilkodri hoerihi wasarrihi minallohi ta'ala
Artinya "dan hasilnya jadi percaya kepada kepastian buruk dan baik oleh kudrat-Nya Allah Ta'ala."
Itu tarekat bisa digunakan untuk secara dhohir dan batin, karena lapazd Al Qodariyah dan Jabbar itu sama-sama Nama Dzat yang mutlak yang menciptakan semua mahluk.

13. Kalau mengaku kalau agama islam itu agama yang saya atau agama kita atau agama orang arab.
    Kalau begitu jadi manusia itu disamakan dengan Dzat Allah Ta'ala karena seperti agama islam itu dapat mengatur atau dapat merencanakan manusia, dan kalau agama islam itu agama orang arab kalau begitu kenapa waktu Rasulullah menerangkan agama islam sudah tentu orang arab tidak akan membencinya kepada Rasulullah.

Malahan Rasulullah juga mengetahui agama islam itu sesudah diturunkan wahyu dari Allah Ta'ala. Saperti di terangkan di firmankan di dalam surat Al Imran ayat 19

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ ﴿١٩﴾

Innaldina 'indallohil islam
Artinya "Sesungguhnya agama kepunyaan Allah Ta'ala yaitu agama islam"

Dan juga sudah difirmankan dalam surat An Nashr ayat 2 :

وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ﴿٢﴾

Waroaetan nasayad khuluna fidiynillohi afwajang
Artinya "dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,
Menurut keterangan ini jadi yakin kalau agama islam itu punya manusia tapi agama kepunyaan Dzat Allah Ta'ala kalau manusia dan jin itu imannya hanya menganut saja kepada agama islam, oleh karena itu kalau mengaku mempunyai agama itu hukuman musyrik karena menyamakan kepada Dzat Allah Ta'ala.

14. kalau mencontohkan ilmu si anu punya ilmu syetan.
    Itu kalau begitu jadi syetan disamakan dengan Dzat Allah Ta'ala padahal boro-boro setan punya agama atau ilmu, manusia juga yang dimulyakan oleh Allah Ta'ala, tidak mempunyai ilmu karena sudah di firmakan dalam surat Al Mulk ayat 26 :

    قُلۡ إِنَّمَا ٱلۡعِلۡمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٢٦﴾

    Qul innamal 'ilmu 'indallohi wa innama nadiyrun mubin
    Artinya "Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya Kepunyaan Allah. dan Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

15. kalau mencontohkan saya punya Allah si anu atau golongan itu tidak punya Allah.
    Itu kalau begitu jadi Dzat Allah Ta'ala dicontohkan barang benda atau dimisilkan hewan ternak karena Allah Ta'ala yang di punyai sama manusia, kalau firman dalam surat Ar Rum ayat 26 :

    وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾

    Walahu man fissamawati wal ardi kullulohu qonituna
    Artinya dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

    Jadi yakin lain saya yang punya Allah, itu juga yang disebutkan tidak punya Allah, dikarenakan tidak tunduk atau ingkar dari iman dan islam. Ini juga sudah di firmankan didalam Al Qur'an surat Ataghaabun ayat 2 :

    هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ فَمِنكُمۡ كَافِرٞ وَمِنكُم مُّؤۡمِنٞۚ ﴿٢﴾

    Huwalladi kholaqokum faminkum kafirun waminkum mumin
    Artinya "Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin.

Dan lagi di firmankan di dalam surat An Nahl ayat 93 :

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ

Walau sya'allohu laja'alakum ummatan wa hidatan walakin yudilu min yasau wayahdi man yasyau
Artinya "dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya

Jadi menurut keterangan yang pada ingkar dan yang pada iman itu semua dua golongan kepunyaan Allah Ta'ala.

16. kalau mencontohkan dimana kita berada disitu Dzat Allah Ta'ala.
Jadi kalau begitu ke Dzat Allah Ta'ala dicontohkan sama dengan udara yang oleh kita di pakai untuk bernafas, menganggap kepada Dzat Allah Ta'ala itu kepada udara.
Padahal kalau Udara itu lain Dzat Allah Ta'ala tetapi mahluk, akan tetapi yang menyertai kepada kita dimana kita berada yaitu ilmu-Nya, kodrat-Nya dan rahmat-Nya saperti di firmankan di dalam surat Al Hadid ayat 4 :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Ya'lamuma yaliju fi ardi wama yakhruju minha wama yangjilu minassama'I wama ya'ruju fiha wahuwa ma'akum aenama kuntum wallohu bima ta'maluna basyirun
Artinya "Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.

Nah ini nyatanya yang menyertai itu adalah **"pengetahuan-Nya"** dan **Ilmu** Allah Ta'ala, karena lapadz **Huwa** itu dhomirnya kepada lapadz **Yalamu**, contohnya seperti kita mengerjakan satu perkara yang belum mengerti, akan tetapi terus-terusan di coba lambat laun bisa juga tah itu yang menyertai ilmu pengetahuan. Seperti keterangan :
Inna Rohmatallohi koribun minal muslimn
"Sesungguhnya Rohmat-Nya, Allah Ta'ala dekat dari sebagian yang menjalankan kebaikan"

17. kalau melakukan ibadah ada pandangan sesuai dengan hawa Nafsunya.
Itu bukan taat kepada perintah-Nya dan aturan Allah Ta'ala tetapi Allah Ta'ala di angap Hawa nafsu, sebab ibadahnya beribadah kepada hawa nafsu. Kalau hawa nafsu itu mahluk, jadi yang ibadahnya memilih yang cocok dengan hawa nafsu. Seperti difirmankan dalam alqur'an surat Al Jaatsiyah ayat 23 :

Afaro aeta manitakhoda ilahahu huwahu

Artinya “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya “

Jadi kalau begitu yang dianggap Dzat Allah Ta’ala kepada Hawa nafsu itu menjadi musyrik kepada Dzat Allah Ta’ala :

18. Kalau melakukan ibadah agama islam menurut kepada guru yang tidak memakai petunjuk Al Qur’an.
    Kalau begitu jadi rukun iman-Nya bukan “Wakutubuhi” akan tetapi “Waguruhi”, maka sudah difirmankan dalam surat Al Kahfi ayat 110 :

    قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

    Qul innama ana yasarun misylukum yuuha ilaya annama ilahukum ilahun wa hidun faman kana yarju liqo’a robihi falyamal ‘amalan sholihan wala yusrik bi’ibadati robihi ahada’
    Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia bisaa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan (menyerupakan) seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

    Karena itu maka yang menganut agama islam itu harus melakukan ibadah kepada Allah Ta’ala menurut petunjuk guru yang memakai keterangan Al Qur’an.

19. Kalau Mencontohkan Dzat Allah itu Wujud yang artinya sifat Ada.
    Kalau begitu Dzat Allah Ta’ala di contohkan kepada sifat Mahluk, karena yang sifat ada itu, kerasa, ketara, ke dengar, ke cium, ke raba, kalau dekat bisa di raba, kalau jauh bisa ditunjuk dan kalau sifat ada itu pasangannya atau lawan kata sifat tidak ada, maka yang terkena sifat ada dan terkena sifat tidak ada itu adalah mahluk. Karena dalam keterangan-Nya :
    Alhamdulillahiladi ahroja ibadahu minal adam wal wujudi
    Artinya : “Segala puji kepunyaan Allah Ta’ala, yang sudah mengeluarkan mahluk dari tidak ada kepada ada”.

    Dan lagi dalam keterangan-Nya.
    Allohu kholikul basaru minal adamu
    Artinya : “itu yang menciptakan manusia dari tidak ada kepada ada lalu menjadi tidak ada setelah ada”.
    Menurut keterangan-Nya Nama-Nya yang tertera dalam Al Qur’an adalah “**Wajibu”** atau **“Al Wajibu”,** kalau dipakai memanggil-Nya **“Ya Wajibu”** yang artinya ***“Hey Dzat yang mengadakan”*** atau ***“Hey Dzat yang menciptakan Ada”*** jadi jelas kalau Dzat Allah Ta’ala yang mempunyai sifat Ada dan yang mempunyai sifat tidak ada, kalau mencontohkan kalau Allah Ta’ala itu sifat Ada, seperti Allah Ta’ala yang di adakan padahal sifat Ada itu adalah mahluk, karena adanya itu karena di adakan oleh Dzat Allah Ta’ala.

Kalau Dzat Allah Ta'ala ada, oleh siapa diadakanya, kalau nyatanya yang mengadakan dan yang meniadakan yaitu Allah Ta'ala. Maksudnya yang menciptakan sifat ada dan sifat tidak ada. Kalau nyatanya Dzat Allah Ta'ala yang mempunyai sifat ada, buktinya ada langit, ada bumi, ada bulan, ada bintang, dan seterusnya, dan semua perkara yang dijadikan oleh Dzat Allah Ta'ala diatas bumi itu adanya karena diadakan oleh Dzat Allah Ta'ala. Jadi kalau mencontohkan kalau Dzat Allah terkena sifat ada kalau begitu dicontohkan mahluk yang bisa dibilang yang diadakan oleh-Nya.

Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala sifat tidak ada yaitu sebelum diadakan itu seperti mahluk yaitu manusia, bumi, langit, bulan, bintang dan seisinya antara bumi langit itu pasti tidak ada sebelum diadakan.

Jadi kalau kita mencontohkan Dzat Allah Ta'ala sifat tidak ada itu dicontohkan mahluk tidak ada. Sesudah ada itu mahluk jadi tidak ada lagi. Kalau begitu jadi nyata Dzat Allah Ta'ala itu yang memiliki (menciptakan) sifat ada dan yang meciptakan sifat tidak ada. Karena Dialah yang mempunyai sifat mengetahui kepada yang ada dan kepada yang tidak ada. Yang jelas sifat Wujud itu dan sifat adam itu adalah mahluk. Maka dari itu Dzat Allah Ta'ala itu yang difirmankan dalam Al Qur'an.
Subhanallohi Amma Yasifun
Artinya : "yang mempunyai sifat Suci dari semua perkara yang suka di sifat-sifatkan oleh manusia."

Maksud Dzat Allah itu yang mempunyai Maha bersih dari semua perkara sifat-sifat mahluk, karena dalam petunjuk dalam Al Qur'an, jangan berani-berani menberi sifat kepada Dzat Allah Ta'ala.

Kalau mencontohkan Sifat ada itu karena adanya mahluk, mencontohkan karena ada mahluk itu Dzat Allah dicontohkan sama dengan tukang membuat dikarena ada yang dibuat (maf'ul) tentu ada yang membuat (Fa'il). Padahal kalau "Fa'il" yaitu kalau jauh bisa ditunjuk atau didatangi, ditemui dan kalau tidak ada tentu mati atau pindah tempat. Karena Asmaul Husna-Nya bukan "**Al Fa'ilu**" akan tetapi **"Al Koliku"** yang artinya ***"Dzat Yang Menciptakan"***

20. Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu sifat Kodim yang artinya " Sifat terdahulu", kalau begitu disamakan dengan Dzat Allah Ta'ala itu didulukan, kalau dicontoh siapa mendahulukan dan kalau Sifat Terdahulu itu ada lawan katanya yaitu Baru karena sudah difirmakan dalam Al Qur'an Surat Yasin ayat 36 :

Subhanalladi Kholaqol ajwaja
Artinya "Kesucian kepunyaan Dzat yang menciptakan pasang-pasangan (berlawan-lawan).
Karena Dzat Allah Ta'ala menciptakan sifat berpasang/berlawan, jadi mahluk itu ada yang terdahulu dan ada yang sifat kemudian contohnya yaitu sifat mahluk (manusia), terdahulu dari pihak lelaki yaitu Nabi Adam As dan dari pihak wanita yaitu Siti Hawa As.

Terus keduanya mempunyai anak yang bersifat kemudian dan itu juga ada yang sifat terdahulu yaitu cikalnya dan ada sifat kemudian yaitu bungsunya. Jadi yakin kalau mahluk-mahluk itu ada yang sifat terdahulu yang disebut kakaknya dan yang sifatnya

kemudian yaitu bungsunya. Kalau Dzat Allah Ta'ala itu yang menciptakan-Nya karena Nama Asmaul Husna yang tertera dalam Al Qur'an surat Al Hadiid ayat 3 :

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ ﴿٣﴾

Artinya : "Dialah yang mempunyai terdahulu (yang awal), dan mempunyai terkemudian (yang Akhir) dan mempunyai yang dhohir dan mempunyai yang bathin".

Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala yang terdahulu tidak ada yang memulainya dan terakhir tidak ada akhirnya. Itu harus bisa dimengerti karena kalau yang terdahulu tidak akan terakhir dan yang tiap-tiap yang terakhir tidak akan terakhir. Oleh karena itu Dzat Allah Ta'ala tidak bisa disifatkan dengan apa-apa. Karena dalam firman surat Al Insaan ayat 1 :

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ﴿١﴾

Hal ata'alal insani hinun midadhari lamyakum saean madkuron
Artinya : "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Dan yang sudah difirmankan dalam surat Al Hadiid ayat 3 :

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ ﴿٣﴾

Huwal awalu wal akhiru waddhohiru wal bathinu
Artinya : "Dialah yang mempunyai terdahulu (yang awal), dan mempunyai terkemudian (yang Akhir) dan mempunyai yang dhohir dan mempunyai yang bathin".

21. Kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu sifat Baqo yang artinya Sifat Langgeng. Kalau begitu Dzat Allah Ta'ala di contohkan dengan mahluk karena mahluk juga ada yang langgeng seperti Akherat yang sudah di terangkan di surat Al A'ala ayat 17 :

Wal Akhirotu khoerun wa abqo
Artinya : "Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".

Dan difirmankan lagi :
Wahum Fiha Kholidun
Artinya :" dan mereka itu pada kekal di surga atau di neraka"

Dan di firmankan lagi :
Wajabko Wajhu Robbika
Artinya : "dan kekal perjalanan yang dimaksud oleh Tuhan yaitu mahluk juga yang dijadikan.
Apalagi yang sifat kekal itu seperti atas, bawah, barat, timur, utara dan selatan itu juga tetap kekal tidak akan berubah atau berpindah, dan begitu juga yang bersifat langgeng itu mahluk begitu juga lawannya seperti bulan, bintang, matahari dan lain-lain dan juga yang bersifat kekal yaitu rohani lawannya yaitu jasmani yang terkena rusak.

Dalam Asmaul Husna Dzat Allah Ta'ala punya Nama yaitu "**Al Bakiyyu"** kalau dipakai untuk memanggil **"Ya Bakiyyu"** yang artinya **"Hey Dzat yang menciptakan sifat kekal (mempunyai kekal)"**
Jadi Dzat Allah Ta'ala yang menciptakan sifat kekal dan yang menciptakan sifat rusak dan Dialah tidak akan terkena oleh dua sifat yang berlawanan.

22. kalau mencontohkan Dzat Allah Ta'ala itu sifat Mukholafatu lilhawadisi yang artinya Beda dari semua yang baru.
Kalau begitu Dzat Allah Ta'ala dicontohkan seperti mahluk karena sesungguhnya sifat beda dari semua yang baru dan yang terakhir itu seperti ibu dan bapak itu sifat yang terdahulu dan kalau anaknya itu sifat kemudian yang berbeda dengan semua yang baru walaupun sama putranya sampai ada puluhnya itu tentu tidak akan sama, walaupun adat, karakter, ataupun nasib dan rupanya. Karena sudah difirmakan didalam surat Lail ayat 4 :

Inna Sa'yakum lasyata
Artinya "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.

Dan lagi difirmankan didalam surat Fathir ayat 28 :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ ٢٨

Waminalnasyi waldawabbi wal anami mukhtalfun alwanuhu kadalika
Artinya : "dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). [

Kalau mensifatkan beda kepada Dzat Allah Ta'ala apakah manusia sudah bertemu beberapa kali ke Dzat Allah Ta'ala, dikarenakan manusia bisa membedakannya tentu kepada perkara yang sudah pernah bertemu atau pernah melihat bentuknya. Padahal Allah ta'ala sudah Berfirman dalam surat Al An'am ayat 103 :

لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٠٣

Latudrikuhu absoru wahuwayudrikul absor wahuwallathiful khobier
Artinya : "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,

Karena tidak ada yang bisa melihat tentu tidak bisa dicita-cita oleh hati yaitu tidak bisa kecipta lagi, kalau kecipta itu tentu bisa digambar dan itu tentu bisa dimengerti. Bagaimana bisa membeda kepada perkara yang tidak di ketahui, karena kita bisa membedakan yang membuat dan yang dibuat yaitu "Fa'il" dan "Maf'ul" itu pekerjaan mahluk yang sama kita bisa dilihat rupa dan contoh perbandinganya. Oleh Karena itu Dzat Allah Ta'ala tidak ada untuk contoh satu perkara juga. Dan sifat beda ada lawan sifatnya yaitu sama seperti sama manusia, sama hewan, sama kayu, sama batu, apalagi manusia juga ada yang sama tujuannya, ingatannya seperti yang di firmankan dalam surat Al Baqarah ayat 6 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ

Innalladina kafaru syawaun 'alaihim 'aandartahum am lam tundirhum layu'minun

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”.

Jadi menurut keterangan yang bersifat sama itu mahluk yang oleh manusia bisa ditemukan jadi nyatanya Dzat Allah Ta’ala yang menciptakan sifat beda-beda dan yang menciptakan sifat beda-beda, karena Dialah yang mempunyai kesucian dari semua sifat-sifat yang terkena kedalam sifat mahluk, karena Dialah yang menciptakan semua sifat. Jadi kalau mencontohkan Dzat Allah Ta’ala beda itu seperti Dzat Allah Ta’ala itu bisa dicipta-cipta atau kecipta. Padahal Dzat Allah Ta’ala menurut keterangan-Nya :
Kullu Mahatoro Bilbali Fallohu hilapa dalika.
Artinya : “Tiap yang terbesit dalam hati maka Dzat Allah Ta’ala keluar (bukan) dari terbesitnya hati

23. Kalau mengitikadkan Dzat Allah Ta’ala itu sifat Kiyamuhu Binafsihi yaitu yang artinya berdiri sendiri, tidak membutuhkan orang lain.
    Kalau begitu Dzat Allah Ta’ala dicontohkan seperti mahluk karena mahluk itu ada yang berdiri oleh sendiri seperti manusia, hewan dan seterusnya. Dan ada mahluk yang berdiri oleh yang lainnya seperti bangunan-bangunan, rupa-rupa perabot atau perkakas dan makanan dan seterusnya.

    Jadi Dzat Allah Ta’ala itu bukan yang berdiri oleh sendiri tetapi Dialah yang memiliki (menciptakan) semua mahluk yang berdiri dengan sendiri dan memiliki (menciptakan) mahluk yang berdiri oleh yang lainnya.

    Karena Nama Asmaul Husna yang tertera dalam Al Qur’an **“Al Qoyyum”** yang artinya ***Dzat yang mendirikan atau Dzat yang menciptakan mandiri (berdiri sendiri)*** . maksudnya Dzat Allah Ta’ala yang menciptakan sifat berdiri.

24. kalau mencontohkan Dzat Allah Ta’ala itu sifat Wahdaniah yang artinya esa atau tunggal padahal yang sifatnya tunggal itu adalah mahluk seperti matahari. Bulan dan seterusnya, kalau lawan katanya adalah terbilang seperti bintang, manusia, hewan, gunung, dan bentuknya satu-satu yaitu tidak tersusun dengan adanya kepala, perut, tangan, leher, kaki, kalau begitu Dzat Allah di samakan dengan matahari atau bulan, seperti di firmankan dalam surat Yunus ayat 5 :

    هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا .... ﴿٥﴾

    Huwalladi ha’alassamsa dhiyaan walqomaro nuuron
    Artinya “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya
    Oleh karena itu Dzat Allah itu jangan dicontohkan sama sifat-sifat mahluknya karena sudah berfirman dalam surat Az Zukhruf ayat 82 :

    سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

    Subhana robbissamwati wal ardi robbil ‘arsyi ‘amma yashifun
    Artinya “yang mempunyai kesucian, Tuhan yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.

    Dan lagi difirmankan dalam surat Al Ikhlas ayat 1 dan 4

Artinya “Katakanlah (Muhammad) : "Dia-lah Allah, yang mempunyai sifat Esa.

وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤

Walam yakullahu kufuwan ahad
Artinya “.dan tidak ada Dzat Allah Ta’ala untuk contoh satu perkara juga."

Dan juga Asmaul Husna dalam Al Qur’an itu adalah “Wahidun” atau “Al Wahidu” kalau dipakai untuk memanggil kepada-Nya “Ya Wahidu” = “Hey Dzat yang menciptakan satu”, jadi jelas Dzat Allah itu yang mempunyai atau menciptakan sifat-sifat yang terkena di semua mahluk.

Sampai disini menerangkan yang akan menyebabkan kepada kemusyrikan kepada Dzat Allah Ta’ala, karena itu dimulai dari Itikad, ucapan dan perbuatan dan banyak lagi yang menjadikan kepada kemusyrikan. Ini hanya sekedar pengingat saja atau peringatan kepada manusia-manusia yang bermaksud meninggalkan semua perkara yang akan menyebabkan kemusyrikan kepada Dzat Allah Ta’ala. Karena kemusyrikan itu tidak akan diampuni dosanya seperti di firmankan dalam surat An Nisa ayat 48 :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ

فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

Innalloha la yaqfiru an yusyroka bihi wa yaqfiruma duna dalika liman yasau wa man yusrik billahi faqodiftaro isyma ‘adhima
Artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Dan juga di firmankan didalam surat Lukman ayat 13

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ

عَظِيمٞ ١٣

Waid qola luqmanu ibnihi wahuwa yaidhuhu labunan latusyrik billahi inna syirka ladhulmun ‘adhim
Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Karena itu semua mulai dari Itikad, ucapan dan perbuatan kepada Dzat Allah Ta’ala harus dipahami dulu jangan sampai jadi musyrik kepada-Nya. Karena menurut keterangan :
Fafhamu Ya ayyuhal akilun
Artinya : “Maka harus dipahami oleh mu semua : Hey ingat semua orang yang beriman.

Dalam surat Az Zhukhruf ayat 3 :

Inna ha'alnahu qur'ana 'arbiyal la'alakum ta'qilun

Artinya :"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."